

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Menengah Pertama Melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan

Nur Fadli Utomo, M.Pd

Agung Budi Santoso, M.Pd

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan minat siswa SMP negeri di Kabupaten Kepulauan Sangihe untuk melanjutkan ke SMK serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *ex-post facto*. Populasi penelitian berjumlah 332 orang siswa dan sampel sejumlah 178 siswa ditentukan dengan teknik *propotional random sampling* berdasarkan tabel *Isaac* pada taraf kesalahan 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK memberi kontribusi 49,6% terhadap minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK. Persepsi siswa tentang SMK berkontribusi 54,4% terhadap minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK. Pengaruh secara bersamaan ketiga variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 69,9% sehingga membuktikan bahwa layanan BK dan persepsi siswa mengenai SMK sangat berpengaruh dan memberikan kontribusi yang besar terhadap minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK.

Kata kunci: Minat siswa, bimbingan dan konseling, persepsi siswa, sekolah menengah kejuruan, sangihe

Pendahuluan

Pendidikan kejuruan sangat diperlukan untuk menunjang sumber daya manusia (SDM) yang siap kerja dan siap berwirausaha. Latar belakang peningkatan SDM melalui pendidikan kejuruan ini juga didorong oleh UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 yang berisi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Crow & Crow¹ mengemukakan timbulnya minat siswa dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) faktor dorongan dari dalam, (2) faktor motif sosial, dan (3) faktor emosional. Faktor-faktor tersebut membentuk minat siswa yang berujung pada keputusan siswa seperti contoh yaitu dalam melanjutkan pendidikan ke SMK, ke SMA, atau tidak melanjutkan pendidikan. Minat siswa sangat penting karena merupakan salah satu langkah siswa SMP untuk melanjutkan ke langkah yang lebih serius yaitu mengambil keputusan dan memilih pendidikan lanjutan yang sesuai minatnya. Di Kabupaten Kepulauan Sangehe sendiri, minat siswa SMP ke SMK yang dapat dilihat dari data BPS yaitu 54,48% untuk SMA dan 45,58% untuk SMK, dimana jumlah siswa SMK lebih sedikit dari siswa SMA dimana ini belum memenuhi target program alih fungsi SMA yaitu 30% untuk SMA dan 70% untuk SMK.

Dikemukakan oleh Al-Dajeh² mengenai minat terhadap pendidikan vokasional sangat tergantung pada kemampuan dan pengetahuan guru mengenai apa itu pendidikan vokasional, terkadang ketidaktahuan siswa bisa juga diakibatkan oleh kurangnya pemahaman guru di SMP mengenai pendidikan vokasional. Didukung oleh studi Bunker dan Shadbolt³ di dalam jurnal *Australian Family Physician* yang menyatakan terdapat potensi pengaruh yang signifikan mengenai pemberian informasi tentang karir dan berbagai pilihannya selama di pendidikan dasar dan pendidikan menengah pertama dalam meningkatkan minat karir melalui pendidikan kejuruan. Tentunya, hal tersebut juga harus didukung dengan kemampuan dan pengetahuan guru mengenai pendidikan kejuruan.

¹ Crow, L. D. & Crow, A. (1979) *Educational Psychology*. New York: American Book Company.

² Al-Dajeh, H. (2012). *Assessing Environmental Literacy of Pre-Vocational Education Teachers In Jordan*. College Student Journal. University of Jordan: Published by Proquest. p.3

³ Bunker, J. & Shadbolt, N. (2009). *Choosing General Practice As A Career: The Influences Of Education And Training*, Vol. 38, No. 5, May 2009. New South Wales: Australian Family Physician Journal. pp.341-344

Faktor pembentuk minat vokasional yang lain berdasarkan ketersediaan informasi selain pendidikan pra-vokasional adalah kegiatan bimbingan dan konseling (BK). BK merupakan bagian dari kegiatan atau proses pendidikan di dalam sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dari, untuk, dan oleh manusia memiliki pengertian yang khas. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli kepada yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Hamalik⁴ mengartikan bimbingan sebagai penolong individu agar dapat mengenal dirinya dan supaya individu itu dapat mengenal serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di dalam kehidupannya. Bimbingan pun dapat diartikan sebagai adalah suatu proses yang terus-menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

Menurut Prout dan Wadkins⁵, konseling adalah membantu orang lain untuk memahami apa yang tampaknya tidak masuk akal bisa menjadi masuk akal. Ini adalah proses pemberdayaan yang memungkinkan orang untuk terhubung dengan kekuatan yang ada di dalam diri mereka, yang mungkin mereka tidak sadar bahwa kekuatan tersebut ada di dalam diri mereka. Hal yang sama dinyatakan oleh Hough⁶ bahwa konseling adalah membantu orang lain baik secara individu atau grup dalam berkomunikasi sosial, menaikkan kepercayaan diri akan kekuatan yang ada di dalam dirinya, meyakinkan bahwa setiap orang itu unik dan punya kelebihan masing-masing, dan membantu dalam menyelesaikan masalah melalui metode tertentu. Konseling berfungsi untuk meyakinkan bahwa perubahan bisa saja terjadi dan mengurangi tingkat stress terhadap klien terhadap tantangan yang akan atau sudah dia hadapi. Sama halnya di atas, konseling di dalam sekolah adalah untuk memberi kepercayaan diri kepada siswa dan kiat-kiat mengenai apa yang harus dilalui dalam mencapai tujuan pendidikan dan hidup dari siswa.

⁴ Hamalik, O. (2000). Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

⁵ Prout, T. & Wadkins, M. (2014). Essential Interviewing and Counseling Skills : An Integrated Approach to Practice. New York: Springer.

⁶ Hough, M. (2010). Counselling Skills and Theory, 3rd Ed. London: Hodder Education.

Menurut Ferguson⁷, sebelum memulai bimbingan kepada siswa, sebisa mungkin bagi guru atau tim bimbingan, sangat penting bagi tim BK untuk mengajari siswa juga untuk mempersiapkan diri dan informasi guna memastikan pada saat melakukan kegiatan bimbingan bisa berjalan secara maksimal, seperti sikap *self-awareness* (mawas diri), kemampuan perencanaan, kemampuan manajemen, kemampuan marketing dari siswa, dan mengetahui dunia kerja sesuai karir yang diinginkan oleh siswa. Menurut Brown dan Lent⁸, bimbingan dan konseling karir biasanya terjadi antara klien individu dan konselor, meskipun banyak konselor karir juga memperkerjakan konseling kelompok atau lokakarya, khususnya di lingkungan pendidikan di mana sejumlah klien berhadapan dengan tantangan perkembangan mengenai dunia kerja secara umum. Bimbingan dan Konseling Karir di SMP sama seperti bimbingan pada umumnya, yang berbeda hanya pendekatan dan intensitas dalam proses BK. Di SMP, pendekatan yang digunakan lebih *child-friendly* seperti pembicaraan yang harus diawali tentang hobi siswa atau hal-hal yang disukainya, berbeda dengan proses BK pada dewasa yang *to-the-point*. Berbeda dengan Young dan Domene dalam Gysbers, Heppner, dan Johnston⁹ yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling dan bimbingan karir merupakan dua hal berbeda dan harus dilakukan secara terpisah, karena bimbingan karir tidak mengikutsertakan beberapa hal layaknya bimbingan dan konseling secara umum, seperti masalah keluarga, kesulitan secara mental, dan masalah hubungan sosial.

Bimbingan dan konseling (BK) sebenarnya telah ditempatkan pada posisi yang penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pada dasarnya di sekolah ada tiga komponen yang sangat penting yang dapat mewarnai suatu sekolah yaitu pertama manajemen dan kepemimpinan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, kedua bidang pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan oleh guru bidang studi, dan yang ketiga adalah bidang pembinaan kesiswaan yang dilaksanakan oleh seluruh personil sekolah baik tenaga pendidik maupun non-kependidikan. Dari ketiga bidang tersebut keberadaan bimbingan dan konseling ada pada bidang ketiga yaitu pembinaan kesiswaan berkaitan dengan pembentukan sikap kepribadian dan pengembangan bakat minat dalam upaya pengembangan dirinya secara optimal. Ketiga bidang tersebut seharusnya mampu berjalan sinergis dan integral saling berhubungan, harmonis dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Namun pada

⁷ Ferguson. (2009). *Encyclopedia of Careers and Vocational Guidance*, 14th Edition. New York: Infobase Publishing.

⁸ Brown, S. & Lent, R. (2013). *Career Development and Counseling*, 2nd Ed. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

⁹ Gysbers, N. Heppner, M. & Johnston, J. (2014). *Career Counseling: Holism, Diversity, and Strengths*, 4th Ed. American Counseling Association. Alexandria: Wiley.

kenyataannya pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan karir di sekolah masih banyak mengalami hambatan dan kritikan di kalangan siswa, masyarakat dan bahkan teman seprofesi sendiri seperti guru dan kepala sekolah yang merasa belum merasa puas dengan kinerja bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru bimbingan dan konseling untuk dapat merefleksi diri tentang kinerjanya selama ini di sekolah¹⁰.

Persepsi, adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya¹¹. Sedangkan menurut Atkinson et al¹², persepsi adalah proses dimana kita menggunakan *percepts* itu untuk mengenali dunia (*percepts* adalah hasil dari proses perseptual), mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Sama seperti penjelasan di atas, bahwa setiap individu memiliki persepsi yang berbeda terhadap sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Menurut Walgito¹³, dalam pembentukan persepsi seseorang terdapat proses yang penjelasannya sebagai berikut: (1) objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor, proses ini dinamakan proses fisik, kemudian (2) stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis, dan (3) terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis.

Lain halnya menurut Sobur¹⁴ yang mengemukakan bahwa proses persepsi terdiri tiga komponen utama, yaitu pertama (1) seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dari jenisnya dapat banyak atau sedikit. (2) Kedua Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana. (3) Ketiga Interpretasi dan persepsi yang diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah

¹⁰ Azzet, A. (2011). Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

¹¹ Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.

¹² Atkinson, R. (2010). Pengantar Psikologi Jilid 1. Tangerang: Inter Aksara.

¹³ Walgito, B. (2002). Pengantar Psikologi Umum. Ed. 3. Yogyakarta: Andi Offset.

¹⁴ Sobur, A. (2009). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.

melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang diterima. Persepsi itu bersifat selektif, dimana ada keterbatasan seseorang dalam menerima rangsang (stimulus), oleh karenanya ada kemungkinan seseorang hanya akan memberikan perhatian ke arah mana persepsi itu memiliki kecenderungan. Persepsi itu mempunyai aturan, seseorang tidak menerima rangsangan secara sembarangan, oleh karena itu apabila rangsangan yang diterima kurang lengkap maka orang tersebut akan melengkapi sendiri sehingga menjadi cukup jelas untuknya. Selain itu persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan dari si penerima stimulus. Harapan dan kesiapan penerima akan sangat menentukan pesan mana yang dia pilih untuk kemudian diinterpretasikan, seperti contoh mengenai tingginya pengangguran lulusan SMK di Indonesia sebesar 9,84% dari total 7 juta pengangguran terbuka, banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut seperti ketersediaan lapangan kerja, penerapan kebijakan pendidikan kejuruan yang kurang tepat dalam memaksimalkan potensi lokal dan berbagai faktor lainnya, para siswa SMP yang mungkin kekurangan informasi mengenai faktor-faktor penyebab tingginya angka pengangguran, akan melengkapi persepsinya sendiri baik dalam bentuk persepsi yang positif atau negatif.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang peneliti temukan selama di lapangan adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh layanan BK terhadap minat siswa melanjutkan ke Sekolah Kejuruan
2. Pengaruh persepsi siswa SMP terhadap minat siswa melanjutkan ke Sekolah Kejuruan

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex-post facto* yaitu penelitian yang dimana rangkaian-rangkaian variabel bebas telah terjadi, ketika peneliti mulai melakukan pengamatan terhadap variabel terikat¹⁵. Tiga sekolah diambil sebagai target penelitian yaitu SMP Negeri 1 Tahuna, SMP Negeri 2 Tahuna Timur, dan SMP Negeri 5 Tahuna. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri di Sangihe. Rincian populasi untuk kelas IX yaitu (1) SMPN 1 Tahuna: 181 siswa, (2) SMPN 2 Tahuna Timur: 88 siswa, dan (3) SMPN 5 Tahuna: 63 siswa. Total populasi keseluruhan adalah 332 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*, jumlah sampel berdasarkan tabel Isaac yaitu (1) SMPN 1 Tahuna: 97 siswa, (2) SMPN 2 Tahuna Timur: 47

¹⁵ Sukardi. (2003). Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara.

siswa, dan (3) SMPN 5 Tahuna: 34 siswa. Instrumen penelitian ini menggunakan angket dan Skala pengukuran menggunakan skala Likert untuk penskorannya, memiliki empat pilihan jawaban sebagai berikut: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi, analisis regresi sederhana, dan analisis regresi berganda.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi data penelitian ini berdasarkan variabel layanan BK (X_1), persepsi siswa mengenai SMK (X_2), dan minat siswa SMP (Y) untuk melanjutkan ke SMK, dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data

Variabel	Min	Max	Mean	Med	Mod
X_1	30	72	54,9	55	61
X_2	31	81	59,68	60	60
Y	22	86	59,27	61	44; 46

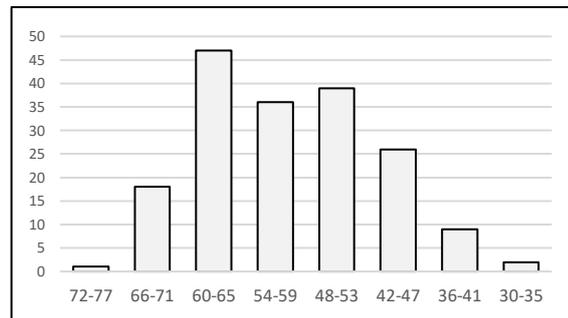
Deskripsi data pada tabel 1 kemudian diolah kedalam bentuk distribusi frekuensi sesuai deskripsi data dari masing-masing variabel. Tabel distribusi frekuensi untuk layanan BK (X_1) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel distribusi frekuensi layanan BK

No	Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1	30-35	29,5-35,5	2	1,1
2	36-41	35,5-41,5	9	5,1
3	42-47	41,5-47,5	26	14,6
4	48-53	47,5-53,5	39	21,9
5	54-59	53,5-59,5	36	20,2
6	60-65	59,5-65,5	47	26,4
7	66-71	65,5-71,5	18	10,1
8	72-77	71,5-77,5	1	0,6
	JUMLAH		178	100

Selanjutnya, berikut ini representasi frekuensi data pada Tabel 2 dalam bentuk histogram. Pemberian kriteria penilaian objektif penerimaan layanan BK sesuai histogram pada Gambar

1 adalah sebagai berikut: (1) data *range* 20-41 memiliki kriteria rendah, (2) data *range* 42-59 memiliki kriteria sedang atau cukup, dan (3) data *range* 60-80 memiliki kriteria tinggi.



Gambar 1. Histogram layanan BK

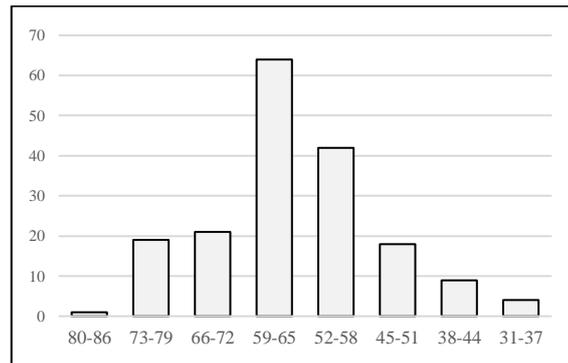
Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat layanan BK kepada siswa memiliki tingkatan sedang atau cukup, dilihat dari data sebagian besar berkumpul di antara *range* 42-59.

Berdasarkan deskripsi data pada Tabel 1, data kemudian diolah kedalam distribusi frekuensi untuk variabel persepsi siswa tentang SMK keluarga dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Tabel distribusi frekuensi persepsi siswa tentang SMK

No	Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1	31-37	30,5-37,5	4	2,2
2	38-44	37,5-44,5	9	5,1
3	45-51	44,5-51,5	18	10,1
4	52-58	51,5-58,5	42	23,6
5	59-65	58,5-65,5	64	36
6	66-72	65,5-72,5	21	11,8
7	73-79	72,5-79,5	19	10,7
8	80-86	79,5-86,5	1	0,6
	JUMLAH		178	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dari Tabel 4, kriteria penilaian objektif persepsi siswa SMP mengenai SMK sesuai histogram pada Gambar 3 adalah sebagai berikut: (1) data *range* 21-58 memiliki kriteria persepsi siswa SMP mengenai SMK yang cenderung negatif, (2) data *range* 59-86 memiliki kriteria kecenderungan persepsi siswa SMP mengenai SMK yang cenderung positif.



Gambar 2. Histogram persepsi siswa SMP tentang SMK

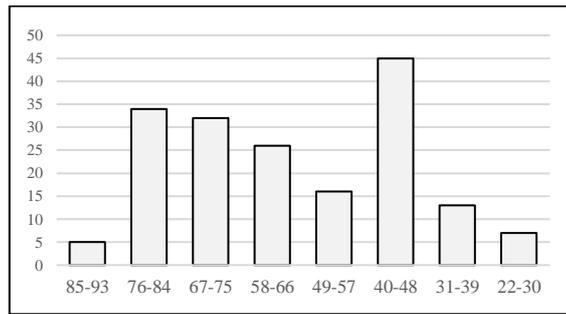
Gambar 3 menunjukkan bahwa tingkat persepsi siswa mengenai SMK memiliki kriteria persepsi yang positif, dilihat dari sebagian besar data berkumpul di antara *range* 59-86.

Deskripsi data pada Tabel 1 kemudian diolah kedalam distribusi frekuensi untuk variabel minat siswa SMP melanjutkan ke SMK dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Tabel distribusi frekuensi minat siswa SMP melanjutkan ke SMK

No	Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1	22-30	21,5-30,5	7	3,9
2	31-39	30,5-39,5	13	7,3
3	40-48	39,5-48,5	45	25,3
4	49-57	48,5-57,5	16	9
5	58-66	57,5-66,5	26	14,6
6	67-75	66,5-75,5	32	18
7	76-84	75,5-84,5	34	19,1
8	85-93	84,5-93,5	5	2,8
	JUMLAH		178	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dari Tabel 5, kriteria penilaian objektif minat siswa SMP untuk melanjutkan pendidikan ke SMK sesuai histogram pada Gambar 4 adalah sebagai berikut: (1) data *range* 22-57 memiliki kriteria minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK yang rendah, (2) data *range* 58-93 memiliki kriteria minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK yang tinggi.



Gambar 3. Histogram minat siswa ke SMK

Gambar 4 menunjukkan bahwa tingkat minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK memiliki tingkat yang tinggi, dilihat dari sebagian besar data berkumpul di antara *range* 58 sampai dengan 93.

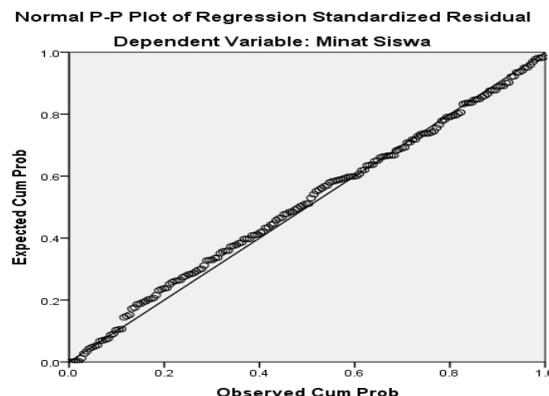
Uji Normalitas Data

Uji normalitas data penelitian dilakukan dengan membandingkan statistik Z tabel 5% dari total N dari penelitian ini yaitu 1,645 dengan nilai *skewness* (kemiringan kurva) atau *kurtosis* (keruncingan kurva). Variabel berdistribusi normal jika Z hitung < Z tabel.

Tabel 5. Nilai *skewness* dan *kurtosis*

Variabel	Skewness	Kurtosis
Layanan BK	-0,274	-0,506
Persepsi Siswa	-0,395	-0,469
Minat Siswa	-0,177	-1,047

Pengujian dengan menggunakan Normalitas QQ Plot juga sebagai syarat uji normalitas untuk mengetahui persebaran data pada sumbu diagonal dari grafik residualnya, dimana dikatakan data berdistribusi normal jika data menyebar di sekitar garis diagonal.

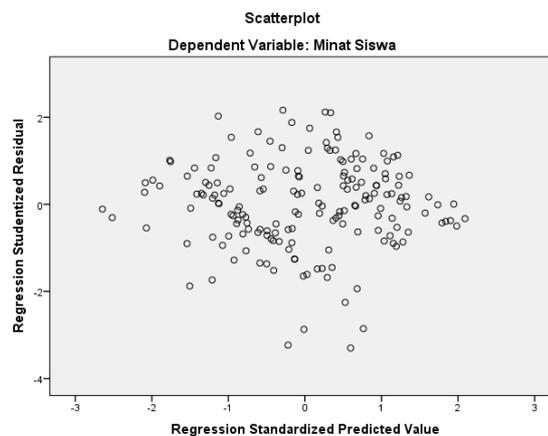


Gambar 4. Histogram minat siswa ke SMK

Berdasarkan gambar 5, data menyebar di sekitar garis sumbu diagonal dari grafik residualnya sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas dianalisis dengan menggunakan *scatterplot* SPSS antara *Z prediction* (ZPRED) untuk variabel independennya dan nilai residual (SRESID) untuk variabel dependennya. Jika *scatterplot* memiliki pola yang teratur maka telah terjadi heterokedastisitas, dan jika terjadi sebaliknya maka terjadi homokedastisitas (tidak terjadi heterokedastisitas).



Gambar 5. *Scatterplot* uji heterokedastisitas

Uji Linearitas

Pengujian ini membandingkan nilai signifikansi dari lajur *Deviation from Linearity* dan α dengan kriteria jika nilai signifikansi lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 maka terjadi linearitas antara variabel independen dan dependen, sebaliknya, jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05), maka tidak terjadi linearitas antara variabel independen yaitu layanan BK (X_1), persepsi siswa (X_2), dan variabel dependen yaitu minat siswa untuk melanjutkan ke SMK (Y).

Tabel 6. Uji linearitas

Variabel	<i>Sig. Value Deviation from Linearity</i>	Kesimpulan
X_1	0,838	Terdapat Linearitas
X_2	0,560	Terdapat Linearitas

Berdasarkan presentasi dari Tabel 7 memperlihatkan bahwa ketiga variabel independen (bebas) yaitu layanan BK (X_1), dan persepsi siswa tentang SMK (X_2) memenuhi

kriteria linearitas dimana nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen di atas memiliki linearitas terhadap variabel dependen yaitu Minat siswa SMP masuk ke SMK (Y).

Uji Multikolinearitas

Pengujian analisis ini menggunakan besaran nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF) dimana kriteria jika nilai *tolerance* $> 10\%$ ($\alpha = 0,1$), dan nilai VIF $> 10\%$ ($\alpha = 10$), maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* $< 10\%$ ($\alpha = 0,1$), dan nilai VIF $< 10\%$ ($\alpha = 10$), maka terjadi multikolinearitas dan mengakibatkan variabel bebas saling berkorelasi.

Tabel 7. Nilai *tolerance* dan VIF

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
X ₁	0,643	1,556
X ₂	0,644	1,553

Berdasarkan analisis data pada Tabel 8, nilai tolerance dan VIF dari variabel independen layanan BK (X₁) dan persepsi siswa tentang SMK (X₂) memenuhi kriteria syarat multikolinearitas dimana nilai *tolerance* dari X₁, X₂ $> \alpha$ (0,1); dan nilai VIF dari X₁, X₂ $< \alpha$ (10), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada ketiga variabel independen tersebut.

Analisis Korelasi

Analisis korelasi ini untuk mengetahui besaran hubungan antara variabel independen yaitu layanan BK (X₁), persepsi siswa mengenai SMK (X₂), dan variabel dependen yaitu minat siswa SMP untuk masuk ke SMK (Y). Kriteria penerimaan hubungan antara variabel independen dan dependen dilihat dari jumlah nilai sig $< \alpha = 0,05$ atau Nilai Korelasi *Pearson* adalah 1.

Tabel 8. Hasil uji korelasi

Uji Korelasi	Layanan BK	Persepsi Siswa tentang SMK
<i>Pearson</i>	1	1
<i>Two-tailed</i>	0,000	0,000

Dari tabel 8 bisa dilihat bahwa semua nilai hasil uji korelasi memenuhi kriteria *Pearson* dimana nilai dikatakan memiliki hubungan sempurna jika nilai korelasi variabel adalah 1, dan kriteria *two-tailed*, semua nilai korelasi variabel adalah $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga semua variabel independen (X_1, X_2) dapat disimpulkan berhubungan erat dengan variabel dependen yaitu Minat Siswa masuk ke SMK (Y).

Analisis Regresi Sederhana

Regeresi digunakan untuk menganalisa besaran pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y sehingga bisa didapatkan generalisasi antar variabel terikat dan bebas. Pengaruh layanan BK (X_1) terhadap minat siswa SMP untuk masuk ke SMK (Y) dan persepsi siswa mengenai SMK (X_2) terhadap minat siswa SMP untuk masuk ke SMK (Y). Kriteria penerimaan hipotesis yaitu jika nilai $\text{sig} > \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika nilai $\text{sig} < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 9. Hasil analisis regresi

Var	R	R ²	Const	Coeff	t	Sig.
$X_1 \rightarrow Y$	0,704	0,496	-14,901	1,349	13,14	0,00
$X_2 \rightarrow Y$	0,737	0,544	-15,979	1,261	14,48	0,00

Berdasarkan Tabel 12, didapatkan besaran nilai $\text{sig} = 0,000$ untuk variabel layanan BK yang berarti memenuhi kriteria diterimanya H_a dan ditolaknya H_0 , dimana $\text{sig} < \alpha (0,05)$. Keputusan akhir hipotesis H_0 ditolak yaitu tidak terdapat pengaruh antara layanan BK terhadap minat siswa SMP melanjutkan ke SMK, dan hipotesis H_a diterima yaitu terdapat pengaruh antara Layanan BK terhadap Minat siswa SMP masuk ke SMK. Hasil pembahasan ini mengenai layanan BK juga sejalan dengan penelitian Majid¹⁶ bahwa terdapat pengaruh yang positif antara Layanan Bimbingan Konseling terhadap Minat siswa untuk melanjutkan ke SMK.

Variabel persepsi siswa tentang SMK memiliki sig sebesar 0,000 sehingga memenuhi kriteria diterimanya H_a dan ditolaknya H_0 , dimana $\text{sig} < \alpha (0,05)$. Keputusan akhir hipotesis H_0 ditolak yaitu tidak terdapat pengaruh antara Persepsi siswa SMP tentang SMK terhadap

¹⁶ Majid, A. (2013). Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Minat Siswa SMP Masuk SMK. Jurnal Pendidikan Vokasi, 2(3). doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1037>

Minat siswa SMP masuk ke SMK, dan hipotesis H_a diterima yaitu terdapat pengaruh antara Persepsi siswa SMP tentang SMK terhadap Minat siswa SMP masuk ke SMK.

Tabel 10. Persamaan regresi

Variabel	Persamaan
X_1	$Y = -14,901 + 1,349X_1$
X_2	$Y = -15,979 + 1,261X_2$

Berdasarkan persamaan variabel layanan BK (X_1) pada Tabel 13, yang berarti setiap peningkatan satu satuan variabel X_1 akan meningkatkan nilai minat siswa SMP masuk ke SMK (Y) sebesar 1,349. Variabel persepsi siswa tentang SMK (X_2) pada tabel 13, yang berarti setiap peningkatan satu satuan variabel X_2 akan meningkatkan nilai minat siswa SMP masuk ke SMK (Y) sebesar 1,349.

Berdasarkan persamaan regresi dari Tabel 13, pengaruhnya juga ditampilkan juga dalam bentuk persentase kontribusi yang dapat dilihat di Tabel 14.

Tabel 11. Persentase kontribusi relatif terhadap variabel minat siswa ke SMK

Variabel	Persentase Kontribusi
Layanan BK (X_1)	49,6%
Persepsi Siswa tentang SMK (X_2)	54,4%

Variabel layanan BK memberikan kontribusi relatif sebesar 49,6% terhadap minat siswa SMP masuk ke SMK, dan sisa persentase kontribusinya dipengaruhi oleh variabel yang lain. Variabel persepsi siswa SMP tentang SMK memberikan kontribusi relatif sebesar 54,4% terhadap minat siswa SMP masuk ke SMK, dan sisa persentase kontribusinya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Analisis Regresi Berganda

Analisis ini untuk menguji dua hipotesis, yaitu H_0 yaitu tidak terdapat pengaruh antara Pengaruh Layanan BK dan Persepsi siswa SMP tentang SMK terhadap Minat siswa SMP masuk ke SMK, dan hipotesis H_a yaitu terdapat pengaruh antara Pengaruh Layanan BK dan Persepsi siswa SMP tentang SMK terhadap Minat siswa SMP masuk ke SMK. Kriteria penerimaan hipotesis yaitu jika nilai $\text{sig} > \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika nilai $\text{sig} < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 12. Persamaan regresi berganda

Var	R	R ²	Const	Coeff	t	Sig.
X1,X2→ Y	0,836	0,699	-17,291	X1=0,708 X2=0,780	134,675	0,00

Tabel 13. Persentase kontribusi dan persamaan regresi

Persentase Kontribusi	Persamaan
69,6%	$Y = -17,291 + 0,708X_1 + 0,780X_2$

Berdasarkan persamaan pada Tabel 16 menunjukkan nilai koefisien variabel Layanan BK (X_1) sebesar 0,708 yang memiliki arti jika peningkatan satu nilai pada variabel X_1 maka nilai variabel Minat siswa SMP masuk ke SMK (Y) bertambah sebesar 0,708. Nilai koefisien variabel Persepsi siswa SMP masuk ke SMK (X_2) sebesar 0,780 yang memiliki arti jika peningkatan satu nilai pada variabel X_2 , maka nilai variabel Minat siswa masuk ke SMK (Y) akan meningkat sebesar 0,780. Kesimpulan akhir bahwa Layanan BK dan Persepsi siswa SMP tentang SMK bersama-sama berpengaruh terhadap Minat siswa SMP masuk SMK di Kabupaten Kepulauan Sangihe dan memberikan persentase kontribusi relatif sebesar 69,6% terhadap minat siswa SMP untuk melanjutkan pendidikan ke SMK dan sisa persentase kontribusinya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kesimpulan

Gambaran awal mengenai minat siswa SMP di Kabupaten Kepulauan Sangihe untuk melanjutkan ke SMK tinggi, dilihat dari jumlah responden yang menyatakan akan berminat melanjutkan ke SMK berjumlah 97 responden dari 178 responden atau sebesar 54,5% dari total responden. Terdapat korelasi antara layanan BK, dan persepsi siswa mengenai SMK dengan minat siswa untuk melanjutkan ke SMK di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Dibuktikan dengan besaran analisis Pearson adalah 1 yang menunjukkan tingkat korelasi yang tinggi. Terdapat pengaruh antara layanan BK (X_1) terhadap minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK (Y) dengan kontribusi sebesar 49,6%, persepsi siswa tentang SMK (X_2) terhadap minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK (Y) dengan kontribusi sebesar 54,4%. Pengaruh secara bersamaan ketiga variabel terhadap minat siswa untuk melanjutkan ke SMK (Y) menunjukkan kontribusi sebesar 69,9% sehingga membuktikan bahwa layanan BK, dan persepsi siswa mengenai SMK sangat berpengaruh dan memberikan kontribusi yang besar terhadap minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK

Daftar Pustaka

- Al-Dajeh, H. Assessing Environmental Literacy of Pre-Vocational Education Teachers In Jordan. *College Student Journal*. University of Jordan: Published by Proquest. p.3. 2012
- Atkinson, R. *Pengantar Psikologi Jilid 1*. Tangerang: Inter Aksara. 2010.
- Azzet, A. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Brown,. S. & Lent, R. *Career Development and Counseling, 2nd Ed*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. 2013.
- Bunker, J. & Shadbolt, N. Choosing General Practice As A Career: The Influences Of Education And Training, Vol. 38, No. 5, May 2009. New South Wales: *Australian Family Physician Journal*. pp.341-344. 2009.
- Crow, L. D. & Crow, A. *Educational Psychology*. New York: American Book Company.
- Ferguson. (2009). *Encyclopedia of Careers and Vocational Guidance, 14th Edition*. New York: Infobase Publishing. 1979.
- Gysbers, N. Heppner, M. & Johnston, J. *Career Counseling: Holism, Diversity, and Strengths, 4th Ed*. American Counseling Association. Alexandria: Wiley. 2014.
- Hough, M. *Counselling Skills and Theory, 3rd Ed*. London: Hodder Education. 2010.
- Majid, A. *Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Minat Siswa SMP Masuk SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi UNY, 2 (3). 2013. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1037>
- Hamalik, O. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2000.
- Prout, T. & Wadkins, M. *Essential Interviewing and Counseling Skills : An Integrated Approach to Practice*. New York: Springer. 2014.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Sobur, A. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara. 2003.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Walgito, B. *Pengantar Psikologi Umum. Ed. 3*. Yogyakarta: Andi Offset. 2002.